

PENGARUH KEHARMONISAN KELUARGA DAN PERGAULAN SISWA TERHADAP KINERJA AKADEMIK

THE INFLUENCE OF FAMILY HARMONISM AND STUDENT'S INTERCOMMUNICATION TO ACADEMIC WORK

Danang Wahyudi

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Hp. 085645080011, email: lonelyness77@yahoo.co.id

Drs. Eko Darminto, M.Si.

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: ed_martowijoyo@yahoo.co.id

Budi Purwoko, S.Pd., M.Pd.

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

Dra. Retno Lukitaningsih, Kons.

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keharmonisan keluarga dan pergaulan siswa terhadap kinerja akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan differensial. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 siswa yang dipilih berdasarkan karakteristik tertentu dari kelas XI dan XII SMK IKIP Surabaya. Data terkumpul melalui kuisioner dan menggunakan analisis statistik anava faktorial 2 jalur. Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa keharmonisan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja akademik dengan F empirik sebesar 8,776 lebih besar dari F teoritis 4,11 pada taraf 5% dan 7,39 pada taraf 1% dan ada pengaruh pergaulan siswa yang signifikan terhadap kinerja akademik dengan F empirik sebesar 7,694 lebih besar dari F teoritis 4,11 pada taraf 5% dan 7,39 pada taraf 1% serta ada pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan pergaulan siswa terhadap kinerja akademik dengan F empirik sebesar 10,246 lebih besar dari F teoritis 4,11 pada taraf 5% dan 7,39 pada taraf 1%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga dan pergaulan siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja akademik.

Kata Kunci: Keharmonisan keluarga, pergaulan siswa, kinerja akademik.

Abstract

The purpose of this research is to find out the influence of family harmonism and student's intercommunication to academic work. This research were conducted by quantitative approach with differential design. Sample of this research are 40 students with selected by purposive random from XI and XII SMK IKIP Surabaya. Data were collected by questionnaire and analysed statistically by two way factorial anava. The result of this research explained that family harmonism has significant influence to academic work with F empiric 8,776 bigger than F teoritic 4,11 in 5% and 7,39 in 1% and there is influence of significant student's intercommunication to academic work with F empiric 7,694 bigger than F teoritic 4,11 in 5% and 7,39 in 1% and also there is significant influence between family harmonism and student's intercommunication to academic work with F empiric 10,246 bigger than F teoritic 4,11 in 5% and 7,39 in 1%. So it can be concluded that family harmonism and student's intercommunication has significant influence to academic work.

Keywords: Family harmonism, student's intercommunication, academic work.

PENDAHULUAN

Keluarga menjadi faktor awal ketidakseimbangan di usia remaja. Hal ini disebabkan

karena keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar untuk seluruh anggotanya. Dalam keluarga ada pertalian kasih sayang, selalu terjadi interaksi yang bermakna, dan kebersamaan dalam melakukan kegiatan maupun dalam menghadapi masalah. Oleh karena itu, suasana keluarga

yang positif bagi motivasi dan keberhasilan belajar sebenarnya merupakan keadaan yang menyebabkan anak atau remaja merasa dirinya aman atau damai bila berada di tengah keluarga tersebut.

Perkembangan anak atau remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarganya. Keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang harmonis, sehingga anak memperoleh berbagai jenis kebutuhan, seperti kebutuhan fisik-organik, sosial maupun psiko-sosial. Uraian tersebut merupakan gambaran ideal sebuah keluarga. Namun pada kenyataannya, tidak semua keluarga dapat memenuhi gambaran ideal tersebut. Perubahan sosial, ekonomi dan budaya dewasa ini telah banyak memberikan hasil yang menggembirakan dan berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian pada waktu bersamaan, perubahan-perubahan tersebut membawa dampak yang tidak menguntungkan bagi keluarga. Misalnya, ada gejala perubahan cara hidup dan pola hubungan dalam keluarga karena berpisahanya orang tua dengan anak dalam waktu yang lama setiap harinya. Kondisi yang demikian ini menyebabkan komunikasi dan interaksi antar sesama anggota keluarga menjadi kurang dekat. Hubungan kekeluargaan yang semula kuat dan erat cenderung longgar dan rapuh. Ambisi karir dan materi yang tidak terkendali telah mengganggu hubungan interpersonal dalam keluarga.

Lemahnya peran keluarga dalam membangun dan membina kehidupan anak yang lebih baik, tidak terlepas dari fungsi keluarga yang selama ini mulai direduksi sebatas fungsi reproduksi, materialistik, seks, dan status sosial semata. Sementara fungsi-fungsi nonmaterial seperti fungsi edukatif, kontrol sosial, komunikasi, serta fungsi internalisasi norma-norma dan nilai-nilai kebajikan tidak lagi menjadi prioritas dan perhatian. Bagi keluarga akan lebih bangga jika saat ini suami dan istri menjadi sosok manusia karir yang pergi pagi pulang sore atau malam hari, sementara anak cukup dititipkan di lembaga-lembaga pendidikan dalam waktu keseharian atau ditinggalkan bersama pembantu.

Sebagai lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi, keluarga terutama orang tua diharapkan dapat menjalankan fungsinya dengan baik agar semua kebutuhan anak dapat terpenuhi sehingga tidak menimbulkan tekanan-tekanan dan frustrasi. Untuk itu, perlu menciptakan keharmonisan dalam keluarga agar tercipta rasa aman dan nyaman bagi anak sehingga tidak terjadi penyimpangan maupun berbagai bentuk kenakalan sebagai dampak kekecewaan yang dirasakan oleh anak.

Berbagai bentuk kenakalan remaja, mulai dari hura-hura, tawuran, membentuk geng, mengkonsumsi miras dan narkoba, serta perilaku seks bebas atau menyimpang merupakan bukti kegagalan institusi keluarga sebagai tugas pendidik utama dan pertama bagi

anak. Peran orang tua sebagai pendidik anak telah dialihkan ke institusi sekolah. Orang tua merasa tugasnya telah selesai ketika sudah memilih sekolah yang mahal bagi anak. Sekolah pun “dipaksa” berperan sebagai pengasuh serta pendidik anak-anak. Jika anak nakal atau tidak berprestasi, orang tua langsung menyalahkan pihak sekolah karena gagal “mengurusi” anaknya. Padahal orang tua adalah penanggung jawab utama pendidikan anak.

Hal lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar atau kinerja akademik anak atau remaja adalah pergaulan. Dalam mencari jati diri melalui lingkungannya, remaja cenderung berupaya menemukan tokoh identifikasi dari lingkungan jenis kelamin yang sama tetapi yang memiliki usia sedikit lebih tua. Jika telah menemukan tokoh identifikasinya, tokoh ini cenderung lebih diikuti dan bahkan lebih sering dituruti nasihatnya daripada orangtuanya. Kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan remaja. Chomaria (2011) menyebutkan bahwa remaja yang mempunyai ikatan lemah dengan keluarga, memiliki hubungan antar anggota keluarga yang saling acuh, keluarga disharmonis, dan kurang kasih sayang orang tua, sangat bergantung pada kelompok. Remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebaya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karenanya, mereka cenderung bertingkah laku seperti tingkah laku kelompok teman sebayanya. Remaja akan merasa sangat menderita manakala suatu saat tidak diterima atau bahkan dasingkan oleh kelompok teman sebayanya. Penderitaannya akan lebih mendalam daripada tidak diterima oleh keluarganya sendiri. Kohesivitas kelompok sangat kuat dan toleransi antar anggota kelompok sangat tinggi. Oleh karena itu, tidak mengherankan manakala suatu saat salah seorang anggota kelompoknya terluka oleh kelompok lain maka demi solidaritas dan kohesivitas kelompoknya, mereka segera membelanya. Di sinilah tawuran antar pelajar sering terjadi yang disebabkan oleh upaya mewujudkan kohesivitas dan toleransi terhadap anggota kelompoknya.

Kegamangan terhadap nilai-nilai yang ditawarkan oleh kebudayaan modern menimbulkan kelompok remaja haus akan perlindungan mental emosional. Ini memberikan implikasi imperatif perlunya pendampingan dalam memilih dan memilih nilai yang akan dijadikan pegangan hidup. Jika tidak, boleh jadi pada suatu saat, remaja jatuh dalam kegiatan yang negatif seperti merokok, narkoba, minuman keras, penyalahgunaan obat, dan sejenisnya yang dianggap dapat membebaskan diri dari kebingungan, kegamangan, serta ketegangan jiwanya.

Pergaulan yang dimaksud disini adalah pergaulan yang menyebabkan penyimpangan, baik secara

individu maupun kolektif (kelompok). Dengan kata lain dapat terjadi berbagai bentuk kenakalan remaja sebagai akibat dari kehidupan keluarga yang kurang harmonis yang keduanya dapat mempengaruhi kinerja akademik di sekolah yang difokuskan pada hasil belajarnya.

Sesuai dengan konsep regulasi diri (pengaturan diri) menurut Bandura dalam teorinya tentang belajar sosial, seorang anak belajar tentang baik-buruk serta tingkah laku yang dikehendaki dan tidak dikehendaki melalui orang tua. Apabila terjadi disharmonisasi dalam keluarga, maka anak kurang mampu belajar mengenai hal-hal tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kurang penguatan oleh orang tua terhadap tingkah laku yang dilakukan anak. Sehingga anak yang tidak dapat mengidentifikasi orang tuanya, kemudian beralih mengamati model lain atau melakukan identifikasi terhadap orang lain yang dia idolakan dan dianggap dapat menginterpretasi balikan/penguatan dari performansi diri (biasanya adalah teman dalam kelompok pergaulan) (Alwisol, 2004).

Regulasi diri juga mempengaruhi efikasi diri (penilaian atau persepsi terhadap diri sendiri). Dalam salah satu sumber efikasi diri yaitu pengalaman performansi, Bandura menyatakan bahwa kegagalan dalam suasana emosional/stress dampaknya tidak seburuk kalau kondisinya optimal (Alwisol, 2004). Anak yang hidup dalam keluarga disharmonis tentu kondisi psikisnya terganggu, hal ini menyebabkan ia terlibat dalam suasana emosional. Dapat dikatakan bahwa keluarga disharmonis berpengaruh terhadap kinerja akademik siswa di sekolah.

Siswa yang memiliki efikasi diri rendah dalam prestasi belajar akibat keluarga disharmonis, akan dihadapkan pada lingkungan sekolah/kelas yang responsif atau tidak responsif. Bandura menjelaskan bahwa seseorang yang efikasinya rendah jika dihadapkan pada lingkungan yang responsif, maka orang tersebut akan menjadi apatis, pasrah, serta merasa tidak mampu. Jika seseorang yang efikasinya rendah dihadapkan pada lingkungan yang tidak responsif, maka orang tersebut akan menjadi depresi melihat orang lain sukses pada tugas yang dianggapnya sulit (Alwisol, 2004). Efikasi diri anak yang tinggal dalam keluarga disharmonis rendah karena dipengaruhi pula oleh pengalaman vikariusnya. Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. Anak yang tinggal dalam keluarga disharmonis menjadikan teman dalam kelompok pergaulannya sebagai model, dan ketika model tersebut gagal dalam kinerja akademiknya, menurun pula efikasi diri anak tersebut. Itulah yang membuat efikasi dirinya rendah. Maka dapat dikatakan bahwa pergaulan anak

korban keluarga disharmonis di lingkungan sekolah atau kelas yang siswa-siswanya responsif atau tidak responsif akan mempengaruhi kinerja akademiknya di sekolah. Berdasarkan pembahasan tersebut, peneliti mendapatkan hal-hal yang kurang lebih sama dengan yang terjadi di SMK IKIP Surabaya.

Kejiwaan yang berpusat di otak berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan rasa. Menurut para ahli jiwa aliran kognitifis, tingkah laku seseorang itu senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi (dalam Qaimi, 2002). Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa seorang anak yang masih dalam masa pencarian jati diri membutuhkan pendampingan dan arahan yang baik dari keluarga. Karena seorang anak yang masih labil dapat dengan mudah terpengaruh oleh teman-teman sebayanya kedalam pergaulan yang bersifat negatif. Hal yang patut ditakutkan adalah seorang anak dapat bertindak sesuai kehendak dan perasaan tentu akan memilih mana yang paling baik untuk dirinya terlepas dari apakah itu baik atau buruk. Oleh karena itu, kondisi keluarga atau pergaulan anak dimungkinkan dapat mempengaruhi hasil belajarnya (kinerja akademik) di sekolah.

Pujo (2001) mengemukakan bahwa lingkungan keluarga yang baik (harmonis) dapat dilihat dari kemampuan menyediakan fasilitas belajar, pengawasan kegiatan belajar, mengenal kesulitan belajar siswa, dan menolungnya dari kesulitan belajar tersebut. Fasilitas belajar dapat berupa alat tulis, buku tulis, buku pelajaran dan tempat untuk belajar. Kemudian orang tua perlu mengawasi kegiatan belajar anaknya di rumah. Karena dengan mengawasi kegiatan belajar anaknya, dia dapat mengetahui apakah anaknya belajar dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya orang tua harus mengenal kesulitan-kesulitan anaknya dalam belajar dengan cara menanyakan kepada anaknya apakah ada pelajaran yang sukar untuk diikuti, atau orang tua menanyakan kepada guru mengenai pelajaran yang sukar diikuti oleh anak-anaknya. Selanjutnya orang tua harus membantu anak untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam belajar, berarti orang tua berusaha menolong anak agar berhasil dalam proses belajarnya.

Melalui upaya-upaya tersebut, maka proses belajar siswa akan lebih berkualitas. Lingkungan keluarga yang kurang baik (tidak harmonis), akan mengakibatkan buruknya interaksi orang tua-anak dan dapat menurunkan semangat belajar anak. Karena itu untuk meningkatkan kualitas lingkungan keluarga, orang tua harus mempunyai kemampuan dalam memberikan dorongan-dorongan kepada anak, menciptakan suasana belajar yang baik, serta berusaha mendapatkan dan menimbulkan reaksi anak, dalam arti dapat

mengusahakan bermacam-macam upaya agar anak dapat tertarik untuk belajar, sehingga anak akan menaruh minat dan berusaha semaksimal mungkin untuk belajar ketika sedang berada di rumah.

Hal ini didukung oleh penelitian Wardany (2010) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Pangarengan Sampang Madura”, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari pendidikan keluarga terhadap prestasi belajar siswa.

Menurut Noehi Nasution, dan kawan-kawan (dalam Djamarah, 2008) mengemukakan faktor penyebab dari munculnya permasalahan pembelajaran. Faktor tersebut meliputi faktor internal (pribadi) dan faktor eksternal (lingkungan). Jika dikaitkan dengan pembahasan di atas, keluarga dan pergaulan dapat dikategorikan sebagai faktor eksternal penyebab dari munculnya permasalahan pembelajaran. Hal tersebut didukung oleh penelitian Kurniadi (2001) dengan judul “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sosial terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas VIII SMP N 2 Subang Tahun Pelajaran 2010/2011”, menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sosial berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.

Fenomena yang ditemukan peneliti di SMK IKIP Jalan Kawung No. 9, Surabaya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui terdapat beberapa siswa yang kinerja akademiknya kurang atau buruk. Bahkan tidak sedikit dari siswa di sana yang mengundurkan diri atau keluar dari sekolah. Pada hari Rabu, tanggal 07 Maret 2012, peneliti melakukan wawancara dengan guru BK tentang kinerja akademik siswa. Diketahui bahwa siswa-siswa dikumpulkan dalam kelas unggulan dan non unggulan sesuai tingkat prestasinya. Walaupun demikian, siswa di kelas non unggulan juga mampu menunjukkan prestasi akademiknya dengan rangking-rangking yang bagus setelah masuk kelas non unggulan. Memang pada awalnya siswa-siswa tersebut prestasinya rendah, namun ada yang setelah masuk kelas non unggulan prestasinya menjadi lebih baik. Pada kelas non unggulan terdapat pula siswa yang mengalami disharmonisasi dalam keluarga maupun pergaulannya bersifat negatif, hal ini sesuai dengan pernyataan guru BK disana.

Peneliti semakin penasaran dengan keadaan yang terjadi. Hal ini berdasarkan pada prestasi yang sebelumnya rendah, tetapi setelah masuk kelas non unggulan ada yang prestasinya menjadi baik dan ada pula yang tetap rendah. Tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhi ini semua. Berdasarkan pernyataan guru BK bahwa ada yang mengalami disharmonisasi dalam keluarga dan pergaulan yang bersifat negatif. Hal tersebut

menimbulkan keingintahuan penulis tentang apakah faktor-faktor ini yang mempengaruhi kinerja akademik siswa. Karena menurut penulis, keadaan yang terjadi sebelum siswa yang bersangkutan masuk dalam kelas non unggulan dan sesudah masuk dalam kelas non unggulan bisa saja berubah. Yang dulunya mereka mengalami permasalahan keluarga atau pergaulan bisa jadi berangsur-angsur membaik. Hal ini menimbulkan keingintahuan tentang pengaruh harmonis atau tidaknya keluarga serta positif atau negatifnya pergaulan terhadap kinerja akademik siswa di sekolah.

Dilatarbelakangi permasalahan di atas, maka peneliti ingin mengetahui kebenaran dan kesesuaian antara teori yang telah dijabarkan di atas dengan keadaan yang terjadi sebenarnya khususnya di SMK IKIP Surabaya serta peneliti ingin membuktikan kebenaran keadaan yang terjadi pada siswa kelas non unggulan yang nantinya dijadikan sampel penelitian sesuai karakteristik yang ditentukan. Mengacu pada hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Pergaulan Siswa terhadap Kinerja Akademik”.

METODE

Berdasarkan judul penelitian yaitu “pengaruh keharmonisan keluarga dan pergaulan siswa terhadap kinerja akademik”, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan rancangan penelitian differensial.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK IKIP Surabaya yang terletak di Jalan Kawung No. 9 Surabaya. Sebelum menjadi sekolah, gedung SMK IKIP Surabaya adalah kampus Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri (IKIP) Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK). Sekolah ini berdiri pada tahun 1998 dan hanya membuka satu program keahlian, yaitu perdagangan. SMK IKIP Surabaya mulai pertama kali berdiri dikepalai oleh Ibu Dra. Martina 1998/1999, kemudian Bapak Jusuf Djunaidi, S.Pd 1999, Bapak Teguh Tjahjono, S.Pd 1999-2006, kemudian pada tahun 2006 berganti ke Ibu Dian Widyastuti, S.Pd sampai saat ini.

Pada tahun 2009, seiring berkembangnya SMK yang ditandai munculnya program-program keahlian baru salah satu diantaranya adalah program keahlian multimedia, maka SMK IKIP Surabaya membuka angkatan pertama untuk program keahlian tersebut yang didalamnya meliputi kompetensi desain grafis, animasi 2D, 3D, fotografi, design web dan audio-video editing. Pembelajaran di SMK IKIP Surabaya dilakukan siang sampai dengan sore hari, 6 hari dalam seminggu. Kelas X sampai dengan XII terdiri dari dua macam program

keahlian, yaitu multimedia dan pemasaran dengan tiap program terbagi dalam dua kelas pada masing-masing angkatan. Terdapat 12 kelas dengan jumlah siswa 480 anak. Beberapa ekskul yang ada antara lain: SKI, Basket, Bulu tangkis, Modern Dance, Futsal, English Club dan Krealikers. Fasilitas pembelajaran antara lain: Lap. olah raga, Lab. komputer, Lab. multimedia, Lab. pemasaran, mushola, kantin dan tempat parkir yang luas.

Winarsunu (2009:11) menyatakan bahwa, "populasi adalah seluruh individu yang dimaksudkan untuk diteliti, dan nantinya akan dikenai generalisasi". Sedangkan Sugiyono (2010) berpendapat bahwa, "populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Dari dua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi merupakan keseluruhan subyek dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti agar nantinya bisa ditarik kesimpulan.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI dan XII, dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Siswa SMK IKIP Surabaya yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan
2. Menjadi siswa SMK IKIP Surabaya lebih dari 3 bulan
3. Merupakan siswa SMK IKIP Surabaya yang duduk di kelas non unggulan
4. Merupakan siswa SMK IKIP Surabaya yang teridentifikasi memiliki masalah keluarga atau pergaulan

Karena besarnya ukuran populasi, maka peneliti menggunakan sampel untuk melakukan penelitian ini. Winarsunu (2009:11) menyatakan bahwa, "sampel adalah sebagian kecil individu yang dijadikan wakil dalam penelitian". Sampel yang baik adalah sampel yang anggota-anggotanya mencerminkan sifat dan ciri-ciri yang terdapat pada populasi (representatif). Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan di atas maka diperoleh 40 siswa sebagai sampel penelitian, yang masing-masing terdiri dari 11 siswa kelas XI PMS 2, 9 siswa kelas XI MM 2, 10 siswa kelas XII PMS 1 dan 10 siswa kelas XII MM 1 yang sesuai dengan karakteristik penelitian yang telah ditentukan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode angket dan metode dokumentasi. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan untuk tiga variabel, yakni kusioner (angket) yang diberikan kepada responden berkaitan dengan keharmonisan keluarga (X1) dan pergaulan siswa (X2), Sedangkan variabel terikat kinerja akademik (Y) menggunakan dokumentasi. Dalam

penelitian ini data dokumentasi yang penulis kumpulkan untuk memperoleh data tentang kinerja akademik (prestasi belajar) siswa. Kinerja akademik (prestasi belajar) diperoleh dari nilai akhir semester yang tercantum pada raport untuk semua mata pelajaran yang berjumlah 30 mata pelajaran. Sedangkan kuesioner digunakan untuk variabel keharmonisan keluarga dan variabel pergaulan siswa.

Teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan teknik analisis Anava faktorial 2 jalur. Anava faktorial adalah teknik statistik parametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan antara kelompok-kelompok data yang berasal dari 2 variabel bebas atau lebih (Winarsunu, 2009). Anava faktorial 2 jalur digunakan dengan alasan peneliti dapat melihat pengaruh dari bermacam-macam variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara terpisah (mandiri) maupun gabungan (interaksi) serta Anava faktorial memiliki taraf presisi (ketepatan) yang lebih tajam dibanding Anava 1 jalur (Winarsunu, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian merupakan data-data penelitian yang diperoleh selama penelitian dilaksanakan dan kemudian dilakukan pengolahan data. Pada tahap pengolahan data peneliti mencari nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dari data yang diperoleh, melakukan uji asumsi, serta uji hipotesis. Hasil pengolahan deskripsi data statistik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Med	Min	Max
Keharmonisan Keluarga	40	171,4	173	135	200
Pergaulan Siswa	40	116,7	117,5	95	131
Kinerja Akademik	40	1184,7	1177,5	964	1440

Penelitian ini menggunakan 40 siswa SMK IKIP Surabaya. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut, diketahui bahwa rata-rata untuk variabel keharmonisan keluarga adalah 171,43 dan median 173 dengan nilai tertinggi sebesar 200 dan nilai terendah sebesar 135. Sedangkan nilai rata-rata variabel pergaulan siswa adalah 116,65 dan median 117,5 dengan nilai tertinggi sebesar 131 dan nilai terendah sebesar 95.

Sementara untuk variabel kinerja akademik memiliki rata-rata 1184,7 dan median 1177,5 dengan nilai tertinggi sebesar 1440 dan nilai terendah 964. Standar deviasi untuk variabel keharmonisan keluarga adalah 17,462, dan variabel pergaulan siswa adalah 9,023 serta untuk variabel kinerja akademik adalah 129,499.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkategorikan skor jawaban ke dalam dua kategori berdasarkan nilai median dengan ketentuan sebagai berikut:

Skor \geq Median = Kategori atas

Skor $<$ Median = Kategori bawah

Pada variabel keharmonisan keluarga dalam penelitian ini pengkategorian jawaban sampel yang diinginkan yaitu harmonis dan tidak harmonis. Berikut hasil pengkategorian skor keharmonisan keluarga.

Tabel 4.3

Pengkategorian Keharmonisan Keluarga

Kategori	Range skor	Jumlah	Prosentase (%)
Harmonis	≥ 173	21	52,5%
Tidak Harmonis	< 173	19	47,5%
Total		40	100%

Pada variabel pergaulan siswa dalam penelitian ini pengkategorian jawaban sampel yang diinginkan yaitu positif dan negatif. Berikut hasil pengkategorian skor pergaulan siswa.

Tabel 4.4

Pengkategorian Pergaulan Siswa

Kategori	Range Skor	Jumlah	Prosentase (%)
Positif	$\geq 117,5$	22	55%
Negatif	$< 117,5$	18	45%
Total		40	100%

Pada variabel kinerja akademik dalam penelitian ini pengkategorian jawaban sampel yang diinginkan yaitu baik dan buruk. Berikut hasil pengkategorian skor kinerja akademik.

Tabel 4.5

Pengkategorian Kinerja Akademik

Kategori	Range Skor	Jumlah	Prosentase (%)
Baik	$\geq 1177,5$	19	47,5%
Buruk	$< 1177,5$	21	52,5%
Total		40	100%

Dari hasil pengkategorian tiga variabel diketahui kategori masing-masing variabel yang diperoleh dengan membagi data menjadi dua bagian menggunakan nilai median.

2. Hasil Analisis Data

Setelah uji asumsi dilakukan dan dianggap memenuhi uji keparametrian kemudian akan dilakukan uji analisis data. Berdasarkan uji asumsi dapat diketahui bahwa data variabel keharmonisan keluarga, pergaulan siswa dan kinerja akademik merupakan data normal dan homogen. Setelah uji asumsi terpenuhi, tahap selanjutnya adalah analisis data anava faktorial 2 jalur.

Anava faktorial adalah teknik statistik parametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan antara kelompok-kelompok data yang berasal dari 2 variabel bebas atau lebih (Winarsunu, 2009). Anava faktorial 2 jalur digunakan dengan alasan peneliti dapat melihat pengaruh dari bermacam-macam variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara terpisah (mandiri) maupun gabungan (interaksi) serta Anava faktorial memiliki taraf presisi (ketepatan) yang lebih tajam dibanding Anava 1 jalur (Winarsunu, 2009).

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Rumusan masalah yang berbunyi “apakah ada pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga terhadap kinerja akademik?”, hipotesisnya adalah:

Ha1 : ada pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga terhadap kinerja akademik

Ho1 : tidak ada pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga terhadap kinerja akademik

- Rumusan masalah yang berbunyi “apakah ada pengaruh yang signifikan antara pergaulan siswa terhadap kinerja akademik?”, hipotesisnya adalah:

Ha2 : ada pengaruh yang signifikan antara pergaulan siswa terhadap kinerja akademik

Ho2 : tidak ada pengaruh yang signifikan antara pergaulan siswa terhadap kinerja akademik

- Rumusan masalah yang berbunyi “apakah ada pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan pergaulan siswa terhadap kinerja akademik?”, hipotesisnya adalah:

Ha3 : ada pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan pergaulan siswa terhadap kinerja akademik

Ho3 : tidak ada pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan pergaulan siswa terhadap kinerja akademik

Berikut ini adalah tabel kerja Anava faktorial yang dipersiapkan untuk mempermudah dalam pengujian hipotesis.

Tabel 4.18
Tabel Kerja Anava Faktorial 2 Jalur

Keharmonisan Keluarga (A)	Pergaulan Siswa				Total	
	Pergaulan Siswa (Positif) (B ₁)		Pergaulan Siswa (Negatif) (B ₂)			
	X ₁	X ₁ ²	X ₂	X ₂ ²	X _t	X _t ²
Harmonis (A ₁)	1063	1129969	1125	1265625	2188	2395594
	1153	1329409	1098	1205604	2251	2535013
	1108	1227664	1157	1338649	2265	2566313
	1102	1214404	1252	1567504	2354	2781908
	1214	1473796	1269	1610361	2483	3084157
	1306	1705636	1225	1500625	2531	3206261
	1297	1682209	1396	1948816	2693	3631025
	1250	1562500	1017	1034289	2267	2596789
	1328	1763584			1328	1763584
	1415	2002225			1415	2002225
	1022	1044484			1022	1044484
	1072	1149184			1072	1149184
	1031	1062961			1031	1062961
	Mean	1227,44	1522347	1192,38	1433934	2238,8
ΣA ₁	15361	18348025	9539	11471473	24900	29819498
Tidak Harmonis (A ₂)	1111	1234321	1114	1240996	2225	2475317
	1202	1444804	1151	1324801	2353	2769605
	1246	1552516	1092	1192464	2338	2744980
	1279	1635841	1270	1612900	2549	3248741
	1440	2073600	1378	1898884	2818	3972484
	1274	1623076	1295	1677025	2569	3300101
	1373	1885129	1038	1077444	2411	2962573
	1047	1096209	1020	1040400	2067	2136609
	1075	1155625	1019	1038361	2094	2193986
			964	929296	964	929296
Mean	118	1411	113	1303	191	2293

	1,62	387	4,1	257	5,39	808
ΣA ₂	110	1370	113	1303	223	2673
	47	1121	41	2571	88	3692
Total	417	5039	304	3597	721	8637
	69	7171	19	5517	88	2688

Rasio $F_A = 8,776$. Dengan menggunakan $db_A = 1$ dan $db_d = 36$ didapatkan harga F teoritis dalam tabel nilai-nilai F sebesar 4,11 pada taraf 5% dan 7,39 pada taraf 1%. Berdasarkan hal ini dapat dibuktikan bahwa harga F empirik lebih besar (signifikan) dibanding harga F teoritis pada taraf 5% maupun 1%. Jadi, terdapat perbedaan kinerja akademik yang signifikan pada siswa bila ditinjau dari keharmonisan keluarganya, dimana keluarga yang harmonis memiliki pengaruh yang lebih tinggi terhadap kinerja akademik siswa dengan rata-rata sebesar 1185,71, sedangkan untuk keluarga yang tidak harmonis memiliki pengaruh yang lebih rendah terhadap kinerja akademik siswa dengan rata-rata sebesar 1178,32.

Rasio $F_B = 7,694$. Dengan menggunakan $db_A = 1$ dan $db_d = 36$ didapatkan harga F teoritis dalam tabel nilai-nilai F sebesar 4,11 pada taraf 5% dan 7,39 pada taraf 1%. Berdasarkan hal ini dapat dibuktikan bahwa harga F empirik lebih besar (signifikan) dibanding harga F teoritis pada taraf 5% maupun 1%. Jadi, terdapat perbedaan kinerja akademik yang signifikan bila ditinjau dari pergaulan siswa, dimana pergaulan siswa yang bersifat positif memiliki pengaruh yang lebih tinggi terhadap kinerja akademik siswa dengan rata-rata sebesar 1898,59, sedangkan untuk pergaulan siswa yang bersifat negatif memiliki pengaruh yang lebih rendah terhadap kinerja akademik siswa dengan rata-rata sebesar 1689,94.

Rasio $F_{AB} = 10,246$. Dengan menggunakan $db_A = 1$ dan $db_d = 36$ didapatkan harga F teoritis dalam tabel nilai-nilai F sebesar 4,11 pada taraf 5% dan 7,39 pada taraf 1%. Berdasarkan hal ini dapat dibuktikan bahwa harga F empirik lebih besar (signifikan) dibanding harga F teoritis pada taraf 5% maupun 1%. Jadi, terdapat perbedaan kinerja akademik yang signifikan pada siswa bila ditinjau secara bersama-sama (berinteraksi) antara keharmonisan keluarga dan pergaulan siswa.

3. Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh keharmonisan keluarga dan pergaulan siswa terhadap kinerja akademik. Berdasarkan uji analisis data dengan teknik Anava faktorial 2 jalur dapat diketahui bahwa keharmonisan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja akademik, hal tersebut dapat dilihat dari harga F empirik lebih besar (signifikan) dibanding harga F teoritis pada taraf 5% maupun 1%. Dengan rasio F sebesar 8,776 dan harga F teoritis dalam tabel nilai-nilai F sebesar 4,11 pada taraf 5% dan 7,39 pada taraf 1%. Sehingga hipotesis pertama yang

menyatakan bahwa “ada pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga terhadap kinerja akademik” diterima. Sedangkan hipotesis yang menyatakan bahwa “tidak ada pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga terhadap kinerja akademik” ditolak.

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Peneliti lain, yaitu oleh Wardany (2010) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pendidikan keluarga terhadap prestasi belajar siswa. Untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi harus didukung oleh lingkungan keluarga yang baik.

Penerimaan hipotesis pertama tersebut sesuai pula dengan pendapat Pujo (2001) bahwa lingkungan keluarga yang baik (harmonis) dapat dilihat dari kemampuan menyediakan fasilitas belajar, pengawasan kegiatan belajar, mengenal kesulitan belajar siswa, dan menolungnya dari kesulitan belajar tersebut. Fasilitas belajar dapat berupa alat tulis, buku tulis, buku pelajaran dan tempat untuk belajar. Kemudian orang tua perlu mengawasi kegiatan belajar anaknya di rumah. Karena dengan mengawasi kegiatan belajar anaknya, dia dapat mengetahui apakah anaknya belajar dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya orang tua harus mengenal kesulitan-kesulitan anaknya dalam belajar dengan cara menanyakan kepada anaknya apakah ada pelajaran yang sukar untuk diikuti, atau orang tua menanyakan kepada guru mengenai pelajaran yang sukar diikuti oleh anak-anaknya. Selanjutnya orang tua harus membantu anak untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam belajar, berarti orang tua berusaha menolong anak agar berhasil dalam proses belajarnya.

Melalui upaya-upaya tersebut, maka proses belajar siswa akan lebih berkualitas. Lingkungan keluarga yang kurang baik (tidak harmonis), akan mengakibatkan buruknya interaksi orang tua-anak dan dapat menurunkan semangat belajar anak. Karena itu untuk meningkatkan kualitas lingkungan keluarga, orang tua harus mempunyai kemampuan dalam memberikan dorongan-dorongan kepada anak, menciptakan suasana belajar yang baik, serta berusaha mendapatkan dan menimbulkan reaksi anak, dalam arti dapat mengusahakan bermacam-macam upaya agar anak dapat tertarik untuk belajar, sehingga anak akan menaruh minat dan berusaha semaksimal mungkin untuk belajar ketika sedang berada di rumah.

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa “ada pengaruh yang signifikan antara pergaulan siswa terhadap kinerja akademik” juga diterima. Berdasarkan uji analisis data yang telah digunakan dengan teknik Anava faktorial 2 jalur diketahui bahwa pergaulan siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja akademik, hal tersebut dapat dilihat dari harga F empirik

lebih besar (signifikan) dibanding harga F teoritis pada taraf 5% maupun 1%. Dengan rasio F sebesar 7,694 dan harga F teoritis dalam tabel nilai-nilai F sebesar 4,11 pada taraf 5% dan 7,39 pada taraf 1%.

Berdasarkan penelitian Kurniadi (2001) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Lingkungan sosial memiliki peran yang cukup besar terhadap pencapaian prestasi belajar. Karena itu siswa diharapkan lebih berhati-hati dalam bergaul dengan lingkungan dan dapat membatasi diri terhadap segala hal yang berlebihan karena tugas utama siswa adalah belajar. Siswa seharusnya membentuk kelompok-kelompok belajar di rumah untuk berdiskusi bersama.

Sedangkan menurut Purwanto (2010) bahwa lingkungan sosial adalah semua orang/manusia lain yang mempengaruhi siswa, pengaruh lingkungan sosial itu ada yang diterima secara langsung dan ada yang tidak langsung. Pengaruh secara langsung seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga, teman, kawan sekolah, rekan sejawat. Sedangkan lingkungan tidak langsung, melalui radio dan televisi, dengan membaca buku-buku, majalah-majalah, surat kabar, dan lain-lain. Lingkungan sosial yang positif, baik di dalam keluarga maupun dalam pergaulan akan mendorong siswa untuk berprestasi dalam bidang akademik.

Hipotesis ketiga yang menyatakan “ada pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan pergaulan siswa terhadap kinerja akademik” juga diterima. Hal ini dapat dilihat dari harga F empirik lebih besar (signifikan) dibanding harga F teoritis pada taraf 5% maupun 1%. Dengan rasio F sebesar 10,246 dan harga F teoritis dalam tabel nilai-nilai F sebesar 4,11 pada taraf 5% dan 7,39 pada taraf 1%.

Ketiga hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “ada pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga terhadap kinerja akademik”, “ada pengaruh yang signifikan antara pergaulan siswa terhadap kinerja akademik”, dan “ada pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan pergaulan siswa terhadap kinerja akademik” diterima.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK IKIP Surabaya dapat disimpulkan bahwa:

1. Keharmonisan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja akademik, hal tersebut dapat dilihat dari harga F empirik lebih besar (signifikan) dibanding harga F teoritis pada taraf 5% maupun 1%. Dengan rasio F sebesar 8,776 dan harga

F teoritis dalam tabel nilai-nilai F sebesar 4,11 pada taraf 5% dan 7,39 pada taraf 1%. Jadi, terdapat perbedaan kinerja akademik yang signifikan pada siswa bila ditinjau dari keharmonisan keluarganya, dimana keluarga yang harmonis memiliki pengaruh yang lebih tinggi terhadap kinerja akademik siswa, sedangkan untuk keluarga yang tidak harmonis memiliki pengaruh yang lebih rendah terhadap kinerja akademik siswa.

2. Pergaulan siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja akademik, hal tersebut dapat dilihat dari harga F empirik lebih besar (signifikan) dibanding harga F teoritis pada taraf 5% maupun 1%. Dengan rasio F sebesar 7,694 dan harga F teoritis dalam tabel nilai-nilai F sebesar 4,11 pada taraf 5% dan 7,39 pada taraf 1%. Jadi, terdapat perbedaan kinerja akademik yang signifikan bila ditinjau dari pergaulan siswa, dimana pergaulan siswa yang bersifat positif memiliki pengaruh yang lebih tinggi terhadap kinerja akademik siswa, sedangkan untuk pergaulan siswa yang bersifat negatif memiliki pengaruh yang lebih rendah terhadap kinerja akademik siswa.
3. Keharmonisan keluarga dan pergaulan siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja akademik. Hal ini dapat dilihat dari harga F empirik lebih besar (signifikan) dibanding harga F teoritis pada taraf 5% maupun 1%. Dengan rasio F sebesar 10,246 dan harga F teoritis dalam tabel nilai-nilai F sebesar 4,11 pada taraf 5% dan 7,39 pada taraf 1%. Jadi, terdapat perbedaan kinerja akademik yang signifikan pada siswa bila ditinjau secara bersama-sama (berinteraksi) antara keharmonisan keluarga dan pergaulan siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran yang bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi beberapa pihak.

1. Konselor Sekolah

Bagi konselor sekolah diharapkan mampu memberikan perhatian yang lebih bagi siswa yang mempunyai masalah keluarga dan pergaulannya. Seperti mengamati prestasi belajar siswa tersebut di sekolah, melakukan diskusi dengan wali kelas untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa tersebut selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung, maupun melakukan pengumpulan data yang baik dan tepat agar informasi yang diperoleh tentang siswa tersebut lengkap.

Konselor sekolah juga diharapkan mampu memberikan semangat dan motivasi agar siswa-siswa tersebut dapat tetap belajar dan berusaha mengukir

prestasi yang membanggakan dalam bidang akademik maupun non akademik.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang berminat meneliti dengan tema yang sama diharapkan mempertimbangkan faktor-faktor lain selain keharmonisan keluarga dan pergaulan siswa yang berhubungan dengan kinerja akademik siswa di sekolah. Hal tersebut dirasa perlu karena mungkin ada faktor lain selain keharmonisan keluarga dan pergaulan siswa yang dapat mempengaruhi kinerja akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol, 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Basri, Hasan. 2002. *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chomaria, Nurul. 2011. *Saat Anakku Remaja Solusi Islami Menghadapi Permasalahan Remaja*. Solo: Tinta Medina.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hawari, Dadang. 1995. *Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Kurniadi, Oji. 2001. *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sosial terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas VIII SMP N 2 Subang Tahun Pelajaran 2010/2011*. Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Bale Bandung (UNIBBA): tidak diterbitkan.
- Qaimi, Ali. 2002. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Bogor: Cahaya.
- Wardany, Aien. 2010. *Pengaruh Pendidikan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Pangarengan Sampang Madura*. Skripsi pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: tidak diterbitkan.
- Winarsunu, Tulus. 2009. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang: UMM Press.